

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Helminthiasis atau kecacingan adalah penyakit yang ditularkan melalui hewan yang biasanya menyerang anak-anak melalui infeksi transdermal. Infeksi helminthiasis disebabkan oleh genera cacing nematoda, trematoda, dan cestoda yang paling banyak ditemukan pada manusia. Oleh karena itu, cacing yang ditularkan melalui tanah mengacu pada bentuk spesifik nematoda usus yang ditransfer melalui kontaminasi tanah (Jumadi dkk, 2019).

Kelompok cacing ini menyebarkan penyakitnya dengan menggunakan tanah sebagai substrat perkembangbiakan, dalam berbagai keadaan yang bervariasi tergantung pada spesies cacing tertentu. Cacing *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale* diklasifikasikan dalam kategori STH (Fauzi, 2019).

Berdasarkan data dari *World Health Organisation* (WHO), jumlah individu yang terkena *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada tahun 2019 melebihi 1,5 miliar, yang merupakan 24% dari populasi dunia. Wilayah yang paling rentan terhadap infeksi kecacingan meliputi benua Asia, Afrika Sub-Sahara, India, Cina, Amerika Serikat, dan Kepulauan Pasifik. WHO (2019) melaporkan bahwa lebih dari 267 juta anak di seluruh dunia terkena kecacingan selama masa prasekolah, dan lebih dari 587 juta anak usia sekolah tinggal di wilayah di mana parasit dapat dengan mudah ditularkan (WHO, 2019).

Insiden kecacingan masih tinggi di Indonesia. Pada tahun 2019 hingga 2021, Indonesia berada di posisi kedua setelah India dengan 14,2% (70.642.364) kasus, 18,7% (720.064.441) kasus, dan 24,4% kasus (Nurwahida dkk, 2024). Kecacingan merupakan masalah yang tersebar luas karena tingginya angka kejadian infeksi. Sumber penularannya antara lain air, kotoran, dan pupuk tanaman. Penularan jenis lain dapat terjadi melalui berbagai cara, termasuk vektor perantara, larva yang menyusup ke dalam epidermis, dan jari-jari tangan yang bersentuhan dengan telur cacing yang memakan telur infeksi.

Menurut Fauzia (2019), penularan infeksi kecacingan dapat terjadi melalui tanah dan air sebagai akibat dari kebiasaan membuang tinja di tanah, mendaur ulang tinja menjadi pupuk, dan tidak adanya jamban yang menyebabkan kontaminasi lingkungan.

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara telah memberikan data statistik yang menunjukkan adanya peningkatan frekuensi kasus kecacingan di Sulawesi Tenggara. Secara khusus, jumlah kasus meningkat sekitar 9% (8.784 kasus) pada tahun 2019, 10% (9.949 kasus) pada tahun 2020, dan 11% (11.275 kasus) pada tahun 2021. Dengan demikian, kejadian kecacingan terus meningkat dari tahun ke tahun (Nurwahida dkk, 2024).

Beberapa penyebab atau gejala yang berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian infeksi cacing antara lain adalah kebiasaan gaya hidup yang tidak higienis dan tidak sehat, seperti lalai menjaga kebersihan kuku, tidak memakai sepatu, bermain di tanah, dan tidak mencuci tangan sebelum makan. Kebiasaan jajan di tempat yang tidak bersih dan buang air besar di luar jamban dapat mencemari tanah dan ekosistem dengan tinja yang mengandung telur cacing, sehingga mengurangi kelestarian air. Namun demikian, anak-anak di SD Negeri 3 Soropia terus mengalami masalah kebersihan yang tidak memadai. Mereka sering bermain tanpa alas kaki, mengonsumsi makanan tanpa mencuci tangan, dan umumnya kurang memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan diri sendiri (Melindasari, 2022)

Anak-anak berusia antara 7 dan 10 tahun rentan terhadap penyakit cacingan. Penularan larva atau telur cacing melalui rongga mulut atau kontaminasi makanan dan minuman oleh telur cacing atau tangan yang kotor dapat menyebabkan penyakit (Ginting, 2019). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauzia (2019) dan Irawati dkk (2021) menunjukkan adanya telur cacing STH pada anak kelas 3 di SDN Badas, Desa Badas, Kecamatan Sumabito, Kabupaten Jombang. Selain itu, investigasi serupa juga menemukan adanya telur cacing STH di antara murid kelas 1 dan 2 di SD Swasta Yayasan Raudathul Jannah, Penraujan, yang terletak di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.

Memastikan perlindungan anak usia sekolah dari infeksi kecacingan sangat penting untuk menjaga kualitas mereka sebagai sumber daya manusia masa depan bangsa. Namun demikian, generasi Soropia, yang terdaftar di SD Negeri 3 Soropia, mengalami dampak buruk dari infeksi kecacingan terhadap kesehatan dan perkembangan mental mereka. Infeksi ini bahkan dapat menghambat pertumbuhan anak-anak, yang menyebabkan kecacatan dan gangguan. Kegagalan dalam mengatasi masalah ini di kalangan murid sekolah dasar dapat menyebabkan berkurangnya sumber daya manusia yang berharga bagi bangsa (Melindasari, 2022)..

Survei awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 3 Soropia, Kecamatan Soropia menunjukkan bahwa anak-anak sekolah dasar di sana belum menerapkan kebiasaan hidup bersih dan sehat. Kebiasaan tersebut antara lain tidak memakai sepatu, bermain di tanah, lumpur, genangan air, dan tidak mencuci tangan sebelum makan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai identifikasi *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada siswa SD Negeri 3 Soropia yang dapat menyebabkan penyakit kecacingan melalui pemeriksaan kuku (*Unguis*) dengan metode Langsung (*Direct slide*).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat jenis cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada kuku (*Unguis*) anak sekolah dasar di SD Negeri 3 Soropia Kecamatan Soropia.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada anak sekolah dasar di SD Negeri 3 Soropia Kecamatan Soropia.

2. Tujuan khusus

a. Untuk melakukan pemeriksaan kecacingan dengan menggunakan metode langsung (*Direct slide*) pada anak sekolah dasar SD Negeri 3 Soropia Kecamatan Soropia.

- b. Untuk mengidentifikasi jenis telur yang ditemukan pada kuku anak sekolah dasar di SD Negeri 3 Soropia Kecamatan Soropia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur dan sumber informasi yang ada di Departemen Teknologi Laboratorium Medik.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menjadi referensi bagi para peneliti untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, dan pelajaran yang dapat digunakan secara efektif di masa depan.

3. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi masyarakat mengenai kecacingan dan pentingnya pengujian laboratorium dalam mengidentifikasi penyakit secara cepat.

4. Bagi Peneliti Lain

Dimaksudkan untuk digunakan oleh peneliti lain sebagai titik acuan untuk investigasi di masa depan termasuk berbagai faktor dan metode